

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi ini, masalah impor ilegal pada praktik ekspor-impor merupakan salah satu masalah pada perekonomian Indonesia. Banyak terjadi impor ilegal contohnya adalah impor pakaian bekas. Impor pakaian bekas sebetulnya sudah dilarang sejak tahun 1982 (Aziz, 2003). Tetapi, impor ilegal ini tetap terjadi hingga memberikan dampak secara ekonomi yaitu menekan pertumbuhan produksi dalam negeri. Impor pakaian bekas juga dapat memberikan masalah kesehatan, contohnya infeksi kulit.

Pada tanggal 4 Februari 2015, Direktur Jendral Standarisasi dan Perlindungan Konsumen, Widodo dalam jumpa persnya menyatakan bahwa setelah dilakukan uji laboratorium dengan parameter mikrobiologi pada 25 pakaian bekas impor dari beberapa jenis yang diperjualbelikan, ditemukan 216.000 koloni bakteri per gram dan 36.000 koloni kapang per gram dengan bakteri temuan *Escherichia coli* dan *Staphylococcus aureus* serta jamur *Aspergillus* (Nurhayat, 2015). Maka, pada bulan Agustus tahun 2015, kementerian Perdagangan mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan No. 51/M-DAG/PER/7/2015 tentang Larangan Impor Pakaian Bekas dan pada Pasal 2 disebutkan bahwa pakaian bekas dilarang untuk diimpor ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Febrianto, 2015).

Tetapi di kota Bandung, hingga saat ini penjualan pakaian bekas impor masih dapat ditemukan dalam jumlah yang tidak sedikit dengan peminat yang tidak berkurang. Dikhawatirkan, bila pakaian bekas impor yang dijual di kota Bandung mengandung bakteri dengan jumlah koloni yang infeksi dapat meningkatkan insidensi infeksi. Hingga saat ini belum diketahui profil bakteri yang terdapat pada pakaian bekas impor yang dijual di kota Bandung. Hal inilah yang melatarbelakangi

penulis untuk melakukan penelitian analisis bakteri pada pakaian bekas impor di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana profil bakteri pada pakaian bekas impor di kota Bandung, khususnya pada Pasar Gedebage.
2. Bagaimana sifat bakteri yang ditemukan pada pakaian bekas impor di Kota Bandung, khususnya pada Pasar Gedebage.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui profil bakteri pada pakaian bekas impor di kota Bandung.

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Manfaat Akademis

Menambah pengetahuan tentang profil bakteri pada pakaian bekas impor di kota Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Menambah informasi kepada masyarakat tentang bahaya infeksi yang disebabkan oleh mikroba pada pakaian bekas impor.

1.5 Landasan Teori

Perkembangan dan evolusi infeksi bakteri pada kulit mencakup tiga faktor mayor: (1) *portal of entry* dan fungsi pertahanan kulit,

- (2) perlindungan dan respon inflamasi inang terhadap invasi mikroba, dan
- (3) sifat patogen dari organisme (Fitzpatrick, 2012).

Kulit normal yang utuh pada anak-anak maupun dewasa secara relatif resisten terhadap infeksi, dan infeksi sering terjadi jika ada gangguan pada pertahanan kulit. Maserasi, bercukur, luka terbuka kronis, ekskoriasi dari gigitan serangga, dan gangguan pada pertahanan epidermis karena patogen lain adalah cara-cara bakteri dapat menyusup pertahanan kulit. Selain itu, kulit normal pada individu yang sehat sangatlah resisten terhadap invasi bermacam-macam bakteri yang sering terpapar pada kulit. Infeksi lokal seperti impetigo, *furunculosis*, ataupun *cellulitis* akan sulit terbentuk jika kulit dalam keadaan utuh (Fitzpatrick, 2012).

Organisme patogen seperti *Streptococcus pyogenes* dan *Staphylococcus aureus* yang memproduksi lesi dengan karakteristik *cellulitis* dan *furunculosis* pada inang biasanya akan terjadi jika ada gangguan pada pertahanan kulit. Adanya *silk suture* menyebabkan jumlah *Staphylococcus aureus* yang menyebabkan abses pada kulit manusia menjadi sepuluh ribu. Maserasi dan oklusi kulit dapat menyebabkan peningkatan pH, jumlah karbon dioksida dan jumlah air dalam epidermis meningkatkan flora bakteri. Penurunan jumlah asam lemak bebas, asam linoleat dan asam linolenat pada permukaan kulit memperpanjang waktu hidup *Staphylococcus aureus* pada kulit dan menyebabkan pertumbuhan *Staphylococcus aureus* tidak terhambat (Fitzpatrick, 2012).

Respon imun terhadap invasi mikroba berupa sistem imun bawaan dan sistem imun adaptif. Sistem imun bawaan dapat mengenali organisme dan meningkatkan respon imun yang efektif dan langsung menargetkan pada mikroba sebelum sistem imun adaptif terbentuk. Sistem imun bawaan bergantung pada *pattern recognition receptors* (PRRs) yang mengenali *pathogen-associated molecular patterns* (PAMPs) yang tidak dipresentasikan pada “*self*”. Pengikatan PRRs dengan PAMPs menghasilkan respon opsonisasi dan aktivasi sistem komplemen serta induksi jalur

inflamasi. Proses ini paling sedikit melibatkan tiga PRR: (1) *Antimicrobial Peptides* (AMP), (2) *Toll-like receptors*, dan (3) sistem komplemen. Ketiga sistem ini mengikat bakteri saat bakteri menginvasi kulit, serta memanggil neutrofil dan sel imun lain untuk menghancurkan patogen pada sel yang terinfeksi (Fitzpatrick, 2012).

Agar mikroba dapat menginvasi host dengan efektif, mikroba harus mendapatkan akses masuk ke dalam kulit manusia. Setelah bakteri mendapatkan akses masuk ke dalam kulit, barulah bakteri dapat mengkontaminasi dan menyebabkan penyakit. Kapasitas bakteri untuk menyebabkan penyakit disebut virulensi (Fitzpatrick, 2012).

Pakaian dan linen rumah tangga (seprai, bantal, dan handuk) memiliki potensial sebagai perantara penyebaran infeksi di rumah dan kehidupan sehari-hari. Pakaian memiliki potensi seperti kontak tangan sebagai komponen rantai transmisi infeksi. Terutama pada pakaian yang lembab, dapat meningkatkan ketahanan hidup mikroba dan kesempatan untuk tumbuhnya mikroorganisme yang tersisa, sehingga dapat menjadi sumber mikroba yang infeksius (Bloomfield, Exner, Signorelli, Nath, & Scott, 2011).

Agen infeksius yang berpotensi menyebar melalui pakaian adalah bakteri enterik seperti *Salmonella*, *Shigella*, *Campylobacter*, *Escherichia coli* (termasuk *E. coli* O157), *Clostridium difficile*, strain virus enterik dan respirasi seperti *norovirus*, *rotavirus*, *adenovirus* dan *astrovirus*. Risiko tinggi patogen kulit paling sering dihubungkan dengan *Staphylococcus aureus* (termasuk *Methicillin-Resistant Staphylococcus Aureus*), ragi (seperti *Candida albicans*), dan jamur dermatofita (Bloomfield, Exner, Signorelli, Nath, & Scott, 2011).